

BAB IV

ANALISIS KONSEP MAHABBAH AL-GHAZALI DAN IBNU ATHA'ILLAH AS-SAKANDARI

A. Persamaan dan Perbedaan Defenisi Mahabbah al-Ghazali dan Ibnu Atha'illah al-Sakandari

Dari pemaparan-pemaparan yang terdapat dalam bab tiga, maka penulis menemukan persamaan dan perbedaan dalam hal Mahabbah merupakan cinta batin yang tertuju kepada Allah sebagai sumber kesempurnaan, kebaikan, dan kelezatan hakiki. Dalam perspektif al-Ghazali, mahabbah adalah kecenderungan batin alami (*al-mayl al-ṭhabī'ī*) yaitu pengenalan mendalam terhadap keindahan, kebaikan, dan kesempurnaan Allah. Cinta kepada Allah lahir ketika jiwa mengenali kesempurnaan-Nya dan menemukan kesesuaian antara tabiatnya dengan objek cinta yang hakiki, sehingga hati tertarik secara batiniyah dan terdorong untuk mendekat kepada-Nya. Dengan demikian, bagi al-Ghazali, pengetahuan adalah fondasi lahirnya mahabbah, dan cinta yang tulus hanya mungkin muncul dari pengenalan yang benar.¹

Sebaliknya, menurut Ibnu Aṭha'illah al-Sakandari, mahabbah adalah keadaan spiritual khusus yang lahir dari dorongan Ilahi. Hamba yang dipilih Allah menerima tarikan batin yang menumbuhkan cinta murni dan pamrih bebas kepada Sang Kekasih. Mahabbah dalam pandangannya bukan sekadar hasil usaha, refleksi, atau ibadah intens, tetapi merupakan anugerah khusus dari Allah yang

¹al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin* 9, 193.

menempatkan hamba pada kedekatan batin yang total dengan-Nya. Dengan kata lain, cinta ini muncul karena kehendak Allah, bukan semata-mata dari amal atau pengetahuan manusia.²

Persamaan antara kedua pandangan ini terletak pada pengakuan bahwa mahabbah adalah cinta batin yang murni dan tertuju kepada Allah. Baik al-Ghazali maupun Ibn Aṭḥa'illah sepakat bahwa mahabbah menuntun hamba pada kedekatan spiritual dengan Sang Pencipta, menjadikannya pusat perhatian dan fokus hati. Keduanya juga menekankan bahwa mahabbah bukan cinta duniawi atau sekadar keterikatan emosional, tetapi cinta yang bersifat batiniah, spiritual, dan transformatif.

Perbedaan dari kedua tokoh tersebut ialah terletak pada, sumber pengetahuan, al-Ghazali memandang bahwa mahabbah itu lahir dari pengenalan terhadap sifat dan *af'al* Allah sehingga menghasilkan buah yaitu mahabbah, sedangkan Ibnu Athaillah mahabbah itu lahir dari pemberian Allah atau bisa disebut mawhibah melalui keadaan seseorang itu.. Dengan demikian, mahabbah dapat dipahami sebagai konsep yang menggabungkan pengetahuan dan fitrah manusia menurut al-Ghazali, serta karunia dan ketulusan batin menurut Ibn Aṭḥa'illah, keduanya menegaskan bahwa cinta kepada Allah adalah inti perjalanan spiritual dan tujuan tertinggi kehidupan manusia.

B. Persamaan dan Perbedaan Jalan Mahabbah Kepada Allah

Berdasarkan hasil analisis terhadap pemikiran al-Ghazali, dapat dipahami bahwa jalan menuju mahabbah ditempuh melalui pendekatan intelektual dan

²asy-Syarkawi, *Al-Hikam*, 371.

kontemplasi, yakni *tafakkur* dan *i'tibar* terhadap *af'al* Allah. al-Ghazali memandang bahwa seluruh realitas alam semesta merupakan manifestasi perbuatan Allah dengan tanda-tanda kekuasaan, keajaiban-Nya, dan keagungan-Nya. Oleh karena itu, perintah Al-Qur'an untuk bertadabbur diposisikan sebagai sarana paling mudah dan efektif untuk menumbuhkan *ma'rifah*. Karena semakin mengenal Allah, semakin kuat pula cinta kepada-Nya.³

Sementara itu, Ibnu Atha'illah al-Sakandari memetakan jalan menuju mahabbah melalui jalan '*abid* (ibadah) dan jalan *zahid* (zuhud). Jalan '*abid* merepresentasikan pendekatan praktis-etik, di mana kedekatan kepada Allah dibangun melalui konsistensi ibadah lahiriah yang dilandasi agar dicintai oleh Allah dan diberikan anugerah-Nya. Tahap ini berfungsi sebagai fondasi mendekatkan diri dengan Allah, meskipun orientasinya masih kuat pada amal dan kondisi diri. Adapun jalan *zahid* menekankan pelepasan keterikatan hati dari dunia, sehingga fokus batin tidak terpecah oleh selain Allah.⁴

Secara komparatif, perbedaan mendasar antara kedua tokoh terletak pada titik tekan metodologis dalam perjalanan mahabbah. al-Ghazali menekankan internalisasi makna *af'al* Allah melalui *tafakkur* dan *I'tibar* sebagai sarana untuk mengenal-Nya, sedangkan Ibnu Atha'illah menekankan disiplin amal dan penyucian keterikatan dunia sebagai sarana menuju dicintai-Nya. Kendati demikian, keduanya bertemu pada tujuan yang sama, yakni tercapainya pandangan batin yang mampu menyaksikan kehadiran Allah dalam segala sesuatu. Pada tahap inilah kegelisahan spiritual sirna, ibadah tidak lagi dirasakan

³al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin* 9, 241.

⁴asy-Syarkawi, *Al-Hikam*, 186.

sebagai beban, dan dunia tidak lagi menjadi penghalang, melainkan wasilah menuju mahabbah yang utuh dan tenang.

C. Persamaan dan Perbedaan Tanda-Tanda Mahabbah Menurut al-Ghazali dan Ibnu Atha'illah al-Sakandari

Berdasarkan pemaparan tanda-tanda mahabbah menurut al-Ghazali dan Ibnu Atha'illah pada bagian sebelumnya, dapat dianalisis bahwa kedua tokoh ini sama-sama memahami mahabbah sebagai kondisi batin yang bersifat transformatif dan berpengaruh langsung terhadap perilaku lahiriah seorang hamba.

Dalam perspektif al-Ghazali, tanda-tanda mahabbah lebih bersifat afektif dan reflektif. Mahabbah tercermin dalam kecenderungan hati untuk selalu mengingat Allah, menikmati munajat, merasa berat ketika lalai, serta merasakan ketenteraman dalam ketaatan. Ia menekankan dimensi pengalaman batin, seperti kerinduan, kesedihan karena jauh dari Allah, dan kenikmatan spiritual dalam ibadah. Bahkan rasa takut dan ketundukan yang menyertai cinta dipahami sebagai bentuk pengagungan terhadap keagungan Allah, bukan sebagai kontradiksi dari mahabbah. Dengan demikian, mahabbah menurut al-Ghazali tumbuh secara bertahap sebagai pendalaman kualitas hati, yang puncaknya adalah keikhlasan dan kemampuan menyembunyikan cinta agar terjaga dari riya.⁵

Sementara itu, Ibnu Atha'illah memahami mahabbah dengan penekanan pada dominannya kehendak Allah atas diri hamba. Tanda-tanda mahabbah tidak hanya dilihat dari rasa batin, tetapi dari keterarahan hidup secara total kepada Allah. zikir, ketaatan, pelayanan, dan pengorbanan dipahami sebagai ekspresi konkret bahwa cinta telah menguasai pikiran, kehendak, dan perbuatan. Dalam

⁵al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin* 9, 264–68.

pandangan ini, mahabbah tidak berhenti pada kenikmatan spiritual, tetapi menuntut konsistensi amal, disiplin ketaatan, serta kemampuan memposisikan dunia hanya sebagai sarana, bukan tujuan. Mahabbah sejati tercapai ketika Allah menjadi orientasi utama dalam setiap pilihan hidup.⁶

Secara komparatif, dapat disimpulkan bahwa al-Ghazali memandang tanda-tanda mahabbah dari sisi kedalaman rasa dan kehalusan hati, sedangkan Ibnu Aṭha'illah menilainya dari sisi dominasi cinta terhadap struktur kehidupan hamba. Perbedaan ini tidak menunjukkan pertentangan yang signifikan, melainkan saling melengkapi.

Dengan demikian, tanda-tanda mahabbah menurut al-Ghazali dan Ibnu Aṭha'illah menunjukkan dua wajah mahabbah yang saling berkaitan: mahabbah sebagai pengalaman batin yang halus dan mahabbah sebagai kekuatan spiritual yang mengarahkan seluruh hidup. Keduanya menegaskan bahwa mahabbah tidak cukup hanya dirasakan, tetapi harus melahirkan transformasi kepribadian menuju ketaatan, keikhlasan, dan kedekatan yang hakiki dengan Allah Swt.

D. Persamaan dan Perbedaan Tujuan Mahabbah al-Ghazali dan Ibnu Aṭha'illah al-Sakandari

Berdasarkan uraian konseptual pada bab sebelumnya, dapat dianalisis bahwa al-Ghazali dan Ibnu Aṭha'illah sama-sama menempatkan mahabbah sebagai puncak perjalanan spiritual seorang hamba. Keduanya sepakat bahwa mahabbah merupakan kondisi tertinggi relasi antara hamba dan Allah, yang meniscayakan keterlepasan hati dari selain-Nya. Namun demikian, perbedaan di

⁶asy-Syarkawi, *Al-Hikam*, 119.

antara kedua tokoh ini terletak pada corak penekanan tujuan akhir dan arah pengolahan kesadaran batin dalam pengalaman mahabbah tersebut.

al-Ghazali memandang tujuan mahabbah dalam kerangka proses spiritual yang bertahap dan edukatif, yang berpijak pada pendalaman *ma'rifat*. Semakin sempurna pengenalan seorang hamba terhadap Allah, semakin kuat pula mahabbah yang terbangun, hingga melahirkan sikap rida terhadap seluruh ketentuan-Nya. Rida dan kedekatan (*qurb*) menjadi indikator kematangan mahabbah, karena hati telah sampai pada keadaan menerima kehendak Allah dengan penuh ketenangan. Dalam perspektif ini, relasi cinta masih mempertahankan kesadaran hamba sebagai subjek yang mencintai, meskipun berada dalam kedekatan spiritual yang tinggi.

Sebaliknya, Ibnu Aṭḥa'illah menekankan tujuan mahabbah sebagai transformasi batin yang lebih mendalam, yaitu berubahnya orientasi kehendak hamba agar sepenuhnya selaras dengan kehendak Ilahi. Pada tahap ini, kesadaran hamba tidak lagi diarahkan pada pencapaian rida atau kedekatan sebagai tujuan yang disadari, karena orientasi tersebut dikhawatirkan menyisakan kepentingan diri yang halus. Mahabbah sejati, menurut Ibnu Aṭḥa'illah, terwujud ketika kehendak personal tidak lagi mendominasi, melainkan tunduk dan terarah sepenuhnya kepada irādah Allah, sehingga kedekatan menjadi realitas batin yang terus hadir tanpa disadari sebagai hasil.⁷

Dengan demikian, secara komparatif dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara al-Ghazali dan Ibnu Aṭḥa'illah as-Sakandari tidak terletak pada tujuan

⁷asy-Syarkawi, *Al-Hikam*, 272.

esensial mahabbah, melainkan pada fokus orientasi kesadaran ruhani yang ditekankan. Al-Ghazali menitikberatkan mahabbah pada pengolahan kesadaran hamba melalui ma'rifat yang melahirkan rida dan *qurb* secara progresif, sedangkan Ibnu 'Aṭḥa'illah menekankan pergeseran struktur kesadaran dan kehendak menuju keselarasan total dengan kehendak Ilahi. Kedua pendekatan ini tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling melengkapi dalam menggambarkan dinamika mahabbah sebagai puncak kehidupan spiritual dalam tradisi tasawuf Islam.

Pemikiran	Al-Ghazali dan Ibnu Atha'illah	
	Persamaan	Perbedaan
Defenisi mahabbah	<ul style="list-style-type: none"> Keduanya memandang mahabbah sebagai cinta batin kepada Allah yang mengarahkan seluruh orientasi hidup dan bukan sekadar emosi lahiriah. 	<ul style="list-style-type: none"> Perbedaan dari kedua tokoh tersebut ialah terletak pada, sumber pengetahuan seseorang itu.
Jalan Menuju Mahabbah	<ul style="list-style-type: none"> Keduanya menempatkan proses spiritual sebagai jalan menuju mahabbah 	<ul style="list-style-type: none"> perbedaan mendasar antara kedua tokoh terletak pada titik tekan metodologis dalam perjalanan mahabbah
Tanda Tanda Mahabbah	<ul style="list-style-type: none"> Keduanya menegaskan bahwa mahabbah tampak dari perubahan batin dan perilaku lahir yang konsisten dalam ketaatan. 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai tanda-tanda mahabbah
Tujuan Mahabbah	<ul style="list-style-type: none"> Tujuan akhir keduanya adalah kedekatan total dengan Allah dan tertatanya jiwa dalam cinta Ilahi. 	<ul style="list-style-type: none"> Perbedaan nya pada titik fokus orientasi kesadaran ruhani yang ditekankan